

Perlawanan Tokoh Utama Perempuan Terhadap Ketidakadilan Gender Dalam Novel *Akulah Istri Teroris* Karya Abidah El Khalieqy: Kajian Feminisme Psikoanalisis Karen Horney

Anggun Amanda¹, Bayu Aji Nugroho²

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman

Email: ¹anggunamanda60@gmail.com, ²bayuajinugroho@fib.unmul.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk perlawanan tokoh utama perempuan terhadap ketidakadilan gender dalam novel *Akulah Istri Teroris* karya Abidah El Khalieqy dengan menggunakan pendekatan feminisme psikoanalisis Karen Horney. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan teknik membaca dan mencatat, fokus pada analisis deskriptif kualitatif. Data yang dianalisis berupa kutipan dari novel tersebut yang mencerminkan ketidakadilan gender dan perlawanan tokoh perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama perempuan dalam novel tersebut melakukan berbagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan gender yang dipengaruhi oleh budaya patriarki. Bentuk perlawanan yang ditemukan meliputi mendekati orang lain untuk membentuk solidaritas, melawan orang lain untuk menentang norma-norma patriarki, dan menjauhi orang lain yang memperkuat struktur patriarki. Analisis ini menggunakan teori feminisme psikoanalisis Karen Horney yang menjelaskan strategi pertahanan diri melalui pendekatan, perlawanan, dan penghindaran.

Kata kunci: Abidah El Khalieqy, Feminisme, Novel, Karen Horney, Ketidakadilan Gender

ABSTRACT

*This study aims to analyze the forms of resistance by the main female character against gender injustice in the novel *Akulah Istri Teroris* by Abidah El Khalieqy using Karen Horney's psychoanalytic feminist approach. The method used is a literature study with reading and note-taking techniques, focusing on qualitative descriptive analysis. The data analyzed consists of quotes from the novel that reflect gender injustice and the resistance of the female character. The results show that the main female character in the novel engages in various forms of resistance against gender injustice influenced by a patriarchal culture. The forms of resistance identified include approaching others to build solidarity, confronting others to challenge patriarchal norms, and avoiding those who reinforce the patriarchal structure. This analysis employs Karen Horney's psychoanalytic feminist theory, which explains defense strategies through approaches, confrontations, and avoidance.*

Keywords: *Abidah El Khalieqy, Feminism, Novel, Karen Horney, Gender Injustice*

A. PENDAHULUAN

Novel, sebagai bentuk karangan prosa, mengisahkan peristiwa yang luar biasa dalam kehidupan karakternya (Sinaga, 2022:2). Sebagai media ekspresi sastra, novel memungkinkan pembaca untuk memahami problematika yang dihadapi dalam kedalaman yang lebih besar. Karya sastra seperti novel *Akulah Istri Teroris* karya Abidah El Khalieqy, menyoroti ketidakadilan gender yang masih ada dalam masyarakat.

Menurut Muthali'in dalam penelitian Yanuaris dkk (2019:66), konsep gender menciptakan dikotomi antara laki-laki dan perempuan yang mencakup sifat, peran, dan posisi. Sifat maskulin dikaitkan dengan laki-laki dan sifat feminin dengan perempuan. Selain itu, peran publik dianggap cocok untuk laki-laki, sedangkan perempuan cenderung diarahkan ke peran domestik. Ketidakadilan gender merupakan fenomena yang terjadi di masyarakat selama berabad-abad. Ketidakadilan gender berdampak terhadap kehidupan individu berdasarkan jenis kelamin mereka. Istilah ini mencakup sejumlah situasi di mana individu, terutama perempuan,

mengalami perlakuan yang tidak adil dan diskriminatif berdasarkan perbedaan jenis kelamin mereka. Fenomena ini terjadi hampir di seluruh dunia, memengaruhi berbagai aspek kehidupan sehari-hari seperti pendidikan, pekerjaan, akses terhadap layanan kesehatan, dan kebebasan berbicara. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Bahrudin (2019:1-3) menjelaskan bahwa ketidakadilan gender merupakan hasil dari konstruksi sosial dan pengaruh media terhadap budaya dalam masyarakat.

Namun, perbedaan gender telah menghasilkan berbagai jenis ketidakadilan, khususnya terhadap perempuan. Baik laki-laki maupun perempuan menjadi korban dari sistem dan struktur ketidakadilan gender (Fakih, 2008:12-13). Fenomena ketidakadilan ini secara khusus menitikberatkan pada pihak tertentu sementara mengabaikan pihak lain, terutama terkait dengan aspek feminisme yang merupakan bagian dari kekerasan simbolik.

Horney (1973: 146) menyatakan bahwa budaya patriarki dan respons laki-laki terhadap fakta biologis memengaruhi kecenderungan psikologis perempuan. Dampaknya menciptakan kepribadian perempuan yang terlihat kekanak-kanakan, emosional, dan dianggap kurang rasional. Horney berpendapat bahwa ini muncul karena kecenderungan maskulin untuk merendahkan harga diri perempuan. Dalam budaya patriarki, pandangan stereotip ini membentuk persepsi yang menyebabkan penekanan terhadap aspek-aspek feminin dalam psikologi perempuan dan menggiringnya ke dalam peran-peran dan perilaku yang terkait dengan konstruksi sosial dari femininitas.

Feminisme psikoanalisis ini mengkritisi teori-teori Freud. Seperti dikutip oleh Clara (1943: 123) Freud berpendapat bahwa laki-laki memiliki penis secara biologis, sedangkan perempuan tidak. Pandangan ini dianggap sebagai dasar dari penindasan terhadap kaum perempuan. Horney menentang keras konsep *penis envy* dalam bukunya berjudul *Feminine Psychology* karena merasa pandangan tersebut sangat merendahkan wanita. Ia berpandangan bahwa rasa iri yang dirasakan oleh perempuan lebih disebabkan oleh ketidakadilan gender dan perbedaan status sosial antara laki-laki dan perempuan. Horney juga mengkritik pandangan Freud tentang perempuan dan menggantinya dengan konsep *womb envy*, yaitu rasa iri laki-laki terhadap kemampuan perempuan untuk melahirkan anak.

Dalam berbagai ranah kehidupan seperti sosial, politik, ekonomi, agama, dan budaya, perempuan sering kali ditempatkan pada posisi yang terpinggirkan di bawah dominasi kaum laki-laki yang dianggap lebih superior. Kondisi yang telah menjadi norma ini menjadi target perubahan oleh para aktivis perempuan yang memperhatikan nasib sesama perempuan, dan dari sinilah lahir gerakan feminisme. Feminisme lahir sebagai respons terhadap kontrol dan dominasi yang telah lama dilakukan oleh kaum laki-laki terhadap perempuan, yang telah berlangsung selama berabad-abad.

Gerakan feminisme bermula dari pemahaman bahwa perempuan sering ditindas, dieksploitasi, dan dianggap sebagai makhluk kelas kedua. Oleh karena itu, feminisme dipandang sebagai langkah yang diperlukan untuk mengakhiri penindasan tersebut (Tong, dalam Nugroho, 2019:149). Feminisme bukanlah semata-mata mengenai kepentingan perempuan saja, tetapi juga tentang menciptakan kesetaraan gender yang menyeluruh. Ini melibatkan penghapusan stereotip gender dan pengakuan akan hak-hak dan martabat setiap individu tanpa memandang jenis kelamin.

Semakin pentingnya menggabungkan pandangan feminis dengan bidang psikologi terletak pada kebutuhan untuk mengungkap struktur sosial yang memengaruhi pengalaman individu, terutama perempuan, dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan menyatukan perspektif gender

dalam penelitian psikologis, kita dapat merombak struktur sosial yang patriarkal dan membawa perubahan yang lebih inklusif bagi semua individu dalam masyarakat. Sebagai masyarakat yang semakin maju, penting bagi kita untuk terus mendorong pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip kesetaraan gender agar kita dapat menciptakan dunia yang lebih adil bagi semua orang.

Pemikiran mengenai gerakan pembebasan perempuan juga berdampak pada berbagai aspek kehidupan sosial, politik, budaya, termasuk dalam karya sastra yang merupakan bagian dari kekayaan budaya. Ini sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh Welles & Werren (2014:110) bahwa pendekatan umum terhadap hubungan antara sastra dan masyarakat adalah dengan mempelajari sastra sebagai dokumen sosial, yang mencerminkan realitas sosial. Dalam konteks ini, karya sastra menjadi cermin dari dinamika sosial yang terjadi, termasuk dalam hal perubahan sosial dan perjuangan untuk pembebasan perempuan.

Karya sastra sering kali mencerminkan kondisi sosial yang ada pada masanya, termasuk dalam hal peran dan pengalaman perempuan. Melalui narasi dan karakter-karakternya, sastra dapat menjadi medium untuk menggambarkan perjuangan, ketidakadilan, dan pencarian identitas perempuan dalam masyarakat. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya menjadi karya seni semata, tetapi juga dapat menjadi alat untuk merefleksikan dan mengkritisi struktur sosial yang ada serta memperjuangkan kesetaraan gender.

Novel *Abidah El Khalieqy Akulah Istri Teroris* berfokus pada kehidupan perempuan yang suaminya terlibat dalam tindakan terorisme. Hal ini membuka perspektif baru terkait peran gender dalam konteks ekstrem seperti terorisme. Kajian psikoanalisis Karen Horney menjadi landasan teoretis yang dapat membawa pemahaman mendalam tentang perjuangan psikologis tokoh utama perempuan dalam novel ini. Karen Horney, sebagai seorang psikoanalisis terkemuka, membahas perkembangan kepribadian dan perjuangan individu dalam konteks masyarakat patriarkis. Teori-teorinya dapat memberikan wawasan tentang bagaimana tokoh utama perempuan dalam novel ini membentuk identitas dan melawan ketidakadilan gender dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh struktur patriarki. Sehingga terdapat rumusan masalah Bagaimana bentuk representasi perlawanan tokoh utama Perempuan dalam novel *Akulah Istri Teroris* karya Abidah El Khalieqy? Tujuan penelitian ini mendeskripsikan dan memahami strategi perlawanan yang diadopsi oleh tokoh utama perempuan dalam novel *Akulah Istri Teroris*, baik secara individual maupun kolaboratif, dalam menghadapi ketidakadilan gender yang dihadapinya.

Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh Maharani, mahasiswa Universitas Mataram pada tahun 2016, berjudul *"Kecemasan Konflik Tokoh Laisa Dalam Novel Bidadari-Bidadari Surga karya Tere Liye: Kajian Psikoanalisis Karen Horney."* Studi ini menggunakan pendekatan psikoanalisis sosial Karen Horney untuk menganalisis kecemasan dan konflik yang dialami oleh tokoh utama, Laisa. Tujuannya adalah untuk memahami respon neurotik karakter Laisa dan pengaruh teori psikoanalisis sosial dalam mempelajari fenomena psikologis karakter dalam novel tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui studi dan analisis literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter Laisa mengalami gangguan jiwa (neurotik) yang disebabkan oleh kecemasan yang dialaminya, sehingga menyebabkan konflik. Laisa memiliki kebutuhan neurotik seperti kebutuhan kasih sayang dan penerimaan, kebutuhan untuk mengeksploitasi orang lain, kebutuhan untuk dihormati, dan kebutuhan untuk membatasi kehidupan dalam lingkungan yang sempit. Perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian yang sedang dilakukan adalah analisis

novel yang digunakan dan fokus utama penelitian. Maharani lebih berfokus pada kecemasan konflik tokoh, sedangkan penelitian saat ini lebih menyoroti perlawanan perempuan menggunakan teori psikoanalisis sosial Karen Horney.

Penelitian oleh Bayu Aji Nugroho pada tahun 2019, diterbitkan dalam jurnal Sastra Indonesia dengan judul "*Perlawanan Perempuan Terhadap Dominasi Patriarki dalam Novel Geni Jora Karya Abidah El Khaliqy: Kajian Feminisme Psikoanalisis Karen Horney.*" Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perlawanan perempuan terhadap dominasi patriarki dalam novel Geni Jora. Menggunakan pendekatan feminisme psikoanalisis Karen Horney, penelitian ini mengungkapkan bentuk perlawanan perempuan dan faktor-faktor yang mempengaruhi perlawanan tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam novel melakukan perlawanan dengan mendekati orang lain, melawan orang lain, dan menjauhi orang lain. Faktor seperti pengalaman masa kanak-kanak, lingkungan sosial, dan pola asuh mempengaruhi perlawanan perempuan terhadap dominasi patriarki. Penelitian ini dan penelitian saat ini sama-sama menggunakan teori psikoanalisis feminisme Karen Horney serta menganalisis bentuk-bentuk perlawanan perempuan.

Terakhir, penelitian lain yang diterbitkan dalam jurnal berjudul "*Eksistensi Perempuan Muslim Dalam Novel Akulah Istri Teroris Karya Abidah El Kahlieqy: Kajian Feminisme Eksistensialisme Simone De Beauvoir,*" ditulis oleh Giga Ikhlas Kusuma dan Rina Ratih Sri Sudaryani pada tahun 2019, bertujuan untuk menjelaskan tokoh perempuan dalam novel tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengamati sejauh mana perjuangan yang dialami oleh seorang perempuan dalam menghadapi tantangan hidupnya dan memperoleh kebebasan untuk dirinya sendiri. Penelitian ini menggunakan ide pembebasan Simone de Beauvoir untuk menganalisis tokoh perempuan dalam novel, dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

Penelitian ini dan penelitian sebelumnya sama-sama menggunakan novel Akulah Istri Teroris karya Abidah El Khaliqy sebagai subjek penelitian. Namun, penelitian ini berbeda dalam metode yang digunakan dan fokus utama analisis. Penelitian Kusuma dan Sudaryani menggunakan Feminisme Eksistensialisme Simone De Beauvoir untuk menekankan perjuangan perempuan, sementara penelitian saat ini mungkin lebih mengarah pada feminisme psikoanalisis Karen Horney.

B. LANDASAN TEORI

1. Novel

Menurut Santoso (2019:13), novel berasal dari bahasa Italia, "*novella,*" yang berarti barang baru berukuran kecil. Kata tersebut kemudian berkembang menjadi istilah untuk karya sastra berbentuk prosa. Dibandingkan dengan cerpen, novel memiliki konten lebih panjang dan konflik lebih kompleks. Tokoh-tokohnya mengalami perkembangan karakter yang mendalam dan perubahan nasib signifikan. Penggambaran latar tempat juga lebih detail, dengan perubahan-perubahan yang mengarah pada penyelesaian konflik.

Menurut Nur Salamah (2021:49-51), novel, seperti cerpen, adalah karya prosa yang dibangun dari unsur intrinsik, meliputi tema, penokohan, alur, gaya bahasa, latar, sudut pandang, dan amanat. Tema adalah pokok permasalahan dalam cerita, penokohan memberikan watak kepada tokoh-tokoh, alur menjalin peristiwa menjadi rangkaian cerita, dan gaya bahasa menggambarkan cerita secara estetika. Latar menggambarkan tempat, waktu, dan suasana, sudut pandang mencakup cara pandang pengarang terhadap peristiwa, dan amanat adalah pesan yang disampaikan melalui cerita.

Menurut Nurgiyantoro (2018: 258-266), tokoh dalam cerita fiksi dapat dikategorikan sebagai berikut; (1) Tokoh utama dan tokoh tambahan: Tokoh utama adalah yang dominan dan sering muncul, sedangkan tokoh tambahan memiliki peran terbatas. (2) Tokoh protagonis dan tokoh antagonis: Tokoh protagonis adalah yang didukung atau disimpati, sedangkan tokoh antagonis menyebabkan konflik atau bertentangan dengan protagonis. (3) Tokoh sederhana dan tokoh bulat: Tokoh sederhana memiliki sifat yang datar dan mudah dipahami, sedangkan tokoh bulat memiliki kompleksitas mendalam dengan banyak sisi bertentangan.

2. Psikologi Sastra

Sastra merupakan representasi jiwa manusia, jiwa memahami orang lain, oleh karena itu sastra merupakan dunia yang belum banyak diketahui manusia (Anas, 2015: 2). Psikologi sastra merupakan pendekatan interdisipliner dalam kajian sastra, yang memakai konsep dan teori psikologi untuk memahami sastra. Pada dasarnya, tujuan psikologi sastra, menurut Ratna seperti yang dijelaskan dalam buku “Psikologi Sastra (Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus)” oleh Albertine Minderop (2011:54) adalah untuk memahami elemen kejiwaan dalam karya sastra.

Dengan berkembangnya penelitian sastra interdisipliner dalam bidang sastra dan psikologi, sosiologi, antropologi, gender, dan sejarah, muncullah metode penelitian sastra baru seperti psikologi, sosiologi, antropologi, kritik sastra feminis, dan historisisme baru. Selain itu, kerangka teori seperti psikologi sastra, psikologi pengarang, psikologi pembaca, sosiologi pengarang, sosiologi pembaca, sosiologi karya sastra, strukturalisme genetik, dan sosiologi sastra Marxis juga telah dikembangkan berdasarkan hubungan antara sastra dan disiplin ilmu tersebut (Wiyatmi, 2011: 28).

Menurut Endraswara (2008:86), sastra adalah ekspresi pikiran dan perasaan pengarang, mencakup suasana hati dan perasaan mereka. Minderop (2011:52-53) menyatakan bahwa psikologi sastra menganalisis aspek kejiwaan pengarang. Karya sastra seperti novel, drama, cerpen, dan puisi menggambarkan perasaan pengarang, karakter, dan pembaca. Psikologi digambarkan dalam karya sastra, dan tipe serta hukum psikologi yang digunakan dalam fiksi atau drama dibahas dalam psikologi sastra. Menurut Ratna (2004:344), penelitian ini bisa dilakukan dengan dua cara: mempelajari teori psikologi sebelum menganalisis karya sastra, atau memilih subjek penelitian dan menentukan teori psikologi yang akan digunakan untuk analisis.

3. Feminisme Psikoanalisis Karen Horney

Kecenderungan neurotik adalah bagian dari teori Karen Horney yang dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, terkait dengan sikap dasar individu. Horney membagi tiga sikap dasar ini sebagai kecenderungan neurotik, yang mencakup mendekati orang lain, melawan orang lain, dan menjauhi orang lain (Horney, 1945: 42). Kecenderungan neurotik ini tidak hanya terbatas pada kepribadian neurotik, tetapi juga bisa ditemui pada kepribadian normal yang secara sadar menerapkan strategi ini dalam berinteraksi dengan orang lain. Namun, pada individu dengan kepribadian neurotik, kecenderungan neurotik diterapkan secara tidak sadar, dengan konsekuensi yang sulit dihadapi. Budaya patriaki ini menyebabkan banyak ketidakadilan baik diruang keluarga maupun di ruang publik (Diyan, 2018:51).

Karen Horney, sebagai seorang psikolog dan ilmuwan perempuan pada zamannya, secara kritis membahas peran dan psikologi perempuan yang dipengaruhi oleh budaya patriarki. Ia mengembangkan teori feminisme psikoanalisis yang mencerminkan kecenderungan perempuan. Horney mengungkapkan bahwa perlawanan perempuan dipengaruhi oleh pola asuh dan lingkungan sosial di mana perempuan tersebut tumbuh (Nugroho, 2019: 148). Perlawanan

perempuan, menurut pandangan psikoanalisis Horney, dapat dikelompokkan menjadi tiga bentuk perlawanan sebagai berikut:

a. Mendekati Orang Lain

Konsep ini tidak mengacu pada mendekati orang lain dengan cinta yang tulus. Melainkan, ini merupakan usaha untuk melawan perasaan tidak berdaya. Individu dengan kecenderungan ini berusaha untuk memenuhi kebutuhan kasih sayang, penerimaan, dan mencari mitra yang kuat yang dapat membantu mengambil tanggung jawab terhadap kehidupan mereka. Dengan cara ini, mereka merasa aman. Jika mereka dihadapkan pada penolakan atau ketidaksetujuan, mereka akan mendekati diri kepada individu atau kelompok yang lebih berkuasa, mencari dukungan yang mengurangi perasaan kelemahan dan isolasi (Horney, 1945: 42). Horney menyebut kebutuhan ini bagaikan bentuk ketergantungan yang tidak normal, bertentangan dengan ketergantungan yang sehat.

b. Melawan Orang Lain

Kecenderungan ini menunjukkan sifat agresif terhadap orang lain, menganggap mereka sebagai musuh atau tidak ramah. Individu dengan kecenderungan neurotik ini menggunakan strategi agresif untuk mengatasi kecemasan mereka. Menurut Horney (1945: 43) mereka ingin menjadi kuat dalam mengalahkan orang lain, memanfaatkan mereka, mencapai posisi dan penghargaan, serta meraih prestasi. Kecenderungan ini mencakup agresi terhadap orang lain, dengan sebagian digunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan sebagian lain sebagai balas dendam. Meskipun bersifat agresif dan melawan, individu neurotik masih membutuhkan orang lain sebagai bentuk perlindungan terhadap permusuhan yang mereka alami, baik secara nyata maupun imajiner.

c. Menjauhi Orang Lain

Kecenderungan ini mencerminkan kebutuhan akan kesendirian, kebebasan, dan kemandirian. Individu dengan kecenderungan ini cenderung membangun dunia pribadi mereka sendiri melalui alam, buku-buku, atau mimpi. Mereka juga berupaya untuk menjaga jarak emosional dari orang lain, tidak terlibat secara emosional, terutama dalam hubungan romantis (Horney, 1945: 43). Ini mencerminkan dorongan untuk mempertahankan kemandirian dan kemerdekaan emosional.

Karen Horney menyatakan bahwa perempuan melakukan tiga jenis perlawanan: mendekati orang lain, melawan orang lain, dan menjauhi orang lain, muncul sebagai strategi pertahanan diri untuk mengatasi konflik batin yang mendasar. Ini adalah cara manusia merespons kecemasan dan konflik internal yang mungkin timbul dari pengalaman masa kecil, tekanan sosial, atau struktur masyarakat. Horney meyakini bahwa setiap individu memiliki kekuatan bawaan untuk penyembuhan dan pertumbuhan. Ia percaya bahwa melalui pemahaman diri yang lebih baik, orang dapat mengubah pola-pola neurotik mereka dan mengembangkan hubungan yang lebih sehat dengan diri sendiri dan orang lain.

C. METODE

Penelitian ini adalah studi kepustakaan yang menggunakan metode membaca dan mencatat, dengan mengumpulkan informasi melalui sumber daya perpustakaan. Menurut Zed (2014: 1-2), riset pustaka terbatas pada bahan-bahan yang dapat ditemukan dalam koleksi perpustakaan, tanpa memerlukan riset lapangan. Objek penelitian adalah novel *Akulah Istri Teroris* karya Abidah El Khalieqy, menggunakan teori psikoanalisis feminisme Karen Horney. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, karena data yang dihasilkan berupa kutipan

kata-kata (Rukajat, 2018:4). Fokus penelitian ini adalah analisis deskriptif novel *Akulah Istri Teroris*.

Data yang digunakan berupa ungkapan dan kutipan kalimat dari novel *Akulah Istri Teroris* karya Abidah El Khalieqy, yang diterbitkan pada tahun 2014 oleh Solusi Publishing dengan 481 halaman. Teknik pengumpulan data meliputi membaca, menandai, dan mencatat. Membaca dilakukan secara cermat dan berulang-ulang untuk pemahaman mendalam terhadap isi novel. Menandai bagian-bagian penting dilakukan untuk mengidentifikasi data yang akan dianalisis lebih lanjut. Teknik mencatat digunakan untuk mencatat bagian-bagian yang relevan terkait ketidakadilan gender dan perlawanan perempuan dalam novel. Data yang dicatat ini menjadi bahan utama dalam analisis.

Analisis data dilakukan dengan format deskriptif pada kata, frasa, dan kutipan kalimat. Tiga langkah analisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data memfokuskan perhatian pada data relevan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan (Ahmad, 2018:91). Penyajian data melibatkan deskripsi bentuk-bentuk ketidakadilan gender dan perlawanan perempuan dalam novel. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan data yang dianalisis menggunakan teori feminisme psikoanalisis Karen Horney dalam novel *Akulah Istri Teroris* karya Abidah El Khalieqy (Ahmad, 2018:94).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Perlawanan Tokoh Utama Perempuan dalam Novel *Akulah Istri Teroris* karya Abidah El Khalieqy

Budaya patriarki menyebabkan perempuan menghadapi ketidakadilan gender di berbagai aspek kehidupan, baik dalam ranah publik maupun domestik. Dampak dari ketidakadilan ini mendorong perempuan untuk memulai perlawanan demi memperjuangkan kesetaraan gender. Hal yang sama juga terjadi pada tokoh perempuan dalam novel *Akulah Istri Teroris* karya Abidah El Khalieqy. Tokoh perempuan dalam novel tersebut merepresentasikan nilai-nilai feminisme dengan melakukan perlawanan terhadap diskriminasi gender yang berasal dari budaya patriarki. Mereka menunjukkan bentuk perlawanan seperti mendekati orang lain untuk membentuk solidaritas, melawan norma dan stereotip yang merendahkan perempuan, serta menjauhi orang-orang yang memperkuat struktur patriarki tersebut. Ini mencerminkan semangat perjuangan tokoh perempuan dalam memperjuangkan kesetaraan gender dan menentang ketidakadilan yang masih ada dalam masyarakat. Bentuk perlawanan menurut Horney (1945: 42) antara lain perlawanan mendekati orang lain, melawan orang lain, dan menjauhi orang lain.

a. Mendekati Orang Lain

Konsep ini tidak mengacu pada mendekati orang lain dengan cinta yang tulus. Sebaliknya, hal ini mencerminkan upaya untuk melawan perasaan tidak berdaya. Individu dengan kecenderungan ini berusaha memenuhi kebutuhan akan kasih sayang, penerimaan, dan mencari pasangan yang kuat untuk membantu mengambil tanggung jawab atas kehidupan mereka. Dengan demikian, mereka merasa aman. Ketika dihadapkan pada penolakan atau ketidaksetujuan, mereka cenderung mendekat kepada individu atau kelompok yang lebih berkuasa, mencari dukungan yang dapat mengurangi perasaan kelemahan dan isolasi (Horney, 1945:42).

Tokoh utama perempuan Ayu dalam novel ini menunjukkan perilaku mendekati orang lain dengan mencari dukungan dan perlindungan dari ibu dan bapaknya sebagai bentuk perlawanan

terhadap ketidakadilan gender. Dia menggunakan strategi mendekati orang lain untuk mengatasi kecemasannya yang muncul akibat tekanan dari lingkungan sekitarnya. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut.

“Bu, Ayu takut! Takuuut...kali” “Apa, nduk? Apa yang membuatmu takut, anakku? Pak polisi itu?” “Idih! Ibu ni! Masa Ayu takut ma pak polisi? Polisi ganteng lagi. Gaklah bu” “Trus apa to, nduk, yang membuatmu takut itu?” “Hari esuk. Ayu takut membayangkan hari esuk, bu. Pokoknya Ayu mohon ibu-bapak terus mendampingi Ayu, nggih? Sampai Ayu benar-benar bisa mandiri dan survive” (Abidah El Khalieqy, 2014:112)

Kutipan tersebut menggambarkan situasi di mana Ayu, tokoh utama perempuan dalam novel, mengungkapkan ketakutannya terhadap masa depan, khususnya "hari esok." Ungkapan ini mencerminkan kecemasan Ayu akan masa depannya yang tidak pasti, di mana dia merasa tidak cukup siap untuk menghadapinya sendirian. Dalam dialog tersebut, Ayu mengungkapkan harapannya untuk terus mendapatkan dukungan dan perlindungan dari orang tuanya, menunjukkan bahwa dia mengandalkan hubungan emosional dan kehadiran orang tua untuk merasa aman dan nyaman, kutipan tersebut menyoroti pentingnya dukungan sosial dalam mengatasi stres dan kecemasan.

Dalam konteks ini, Ayu menggunakan strategi mendekati orang tua untuk mendapatkan dukungan emosional, mencerminkan upaya individu untuk meningkatkan kesejahteraan psikologisnya melalui interaksi sosial yang positif. Adapun bentuk perlawanan mendekati orang lain yang dilakukan oleh Ayu yaitu Ayu menggunakan Bahrul sebagai bentuk perlawanan mendekati orang lain ketika dia menghadapi tindakan psikis yang diucapkan oleh ibu yang datang ke acara tahlilan di rumahnya Hal ini tercermin dalam kutipan berikut.

“Enggak! Nggak ada masalah! Memang kalau orang cantik itu ya cocoknya sama yang ganteng-ganteng kok! Mbok sejak dulu cadarnya dibuka to mbak Ayu, biar kecantikannya terlihat mencorong dan kinclong kayak gini. Wah! Pasti yang ganteng-ganteng itu pada antri!” “Astaghfirullah! Memangnya kita apaan, bu?”... Namun tiba-tiba Bahrul datang mendekat arahku. “Ibu ni, mas!” “Ada apa dengan ibu ini?” “Ibu ini yang telah membuatmu luka?” Refleks saja aku mengangguk dan tiba-tiba mengambil posisi berdiri sejajar dengan Bahrul, seakan kami berdua akan menghadapi musuh di depan mata. Bahrul menatapnya tajam dan memberi peringatan dengan mata itu. Ia juga mengeluarkan ultimatum bagi ibu si Mata Culas. “Ibu! Saya mohon ibu bisa menjaga lidahnya ya! Karna lidah seseorang, kadangkala bisa menjadi pisau tajam yang akan menebas lehernya sendiri! Tolong camkan kata-kata saya! Ini berhubungan dengan calon istri saya! Dan saya tak main-main!” ancam Bahrul sembari menjentikkan kedua jari kirinya ke arah mata ibu itu. Dingin! Tiap kata ia beri aksentuasi khusus untuk memperkuat makna. Aku ingin berlindung di belakangnya dan tak sudi melihat mata ibu jahat itu lagi. (Abidah El Khalieqy, 2014: 438-439)

Dalam konteks kutipan tersebut, terlihat bahwa Ayu menggunakan strategi mendekati orang lain, dalam hal ini Bahrul, sebagai bentuk perlawanan terhadap situasi yang mengancam dirinya. Ayu mengalami ancaman kekerasan psikis dari ibu macul (tetangga), yang hadir dalam acara tahlilan di rumah Ayu. Alih-alih merespons dengan serangan balik atau agresi, Ayu

memilih untuk mendekati Bahrul untuk meminta dukungan dan pertolongan. Tindakan Ayu ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya dukungan sosial dalam menghadapi konflik atau situasi sulit. Dia menyadari bahwa dia tidak dapat menghadapi masalah tersebut sendiri dan memilih untuk mencari bantuan dari orang lain yang dapat dipercayainya. Dia juga menggunakan kesempatan ini untuk menegaskan kebenaran dan memberikan peringatan atas perilaku buruk yang dilakukan oleh ibu macul tersebut.

Dengan mendekati orang lain Ayu menunjukkan bahwa strategi ini merupakan bentuk perlawanan yang efektif dalam mengatasi konflik interpersonal. Daripada bertindak secara impulsif atau agresif, Ayu memilih untuk mencari solusi yang lebih baik dengan meminta bantuan dari individu lain yang dapat membantunya. Dengan demikian, tindakan Ayu ini tidak hanya mencerminkan keberanian dan kebijaksanaan dalam menghadapi konflik, tetapi juga menunjukkan pentingnya dukungan sosial dalam memperjuangkan keadilan dan keselamatan diri dalam mengatasi konflik yang dihadapinya.

Ayu memutuskan untuk melepas cadarnya dengan tujuan menjaga kerukunan dan kenyamanan warga lain serta mencegah tersebarnya fitnah di lingkungannya. Tindakan ini juga dimaksudkan untuk melindungi dirinya sendiri dari gosip dan yuwaswisu yang mengganggu. Ayu menyadari bahwa cadarnya menjadi sumber ketidaksepakatan dengan sebagian orang, sehingga dia memilih untuk menghindari konflik yang mungkin timbul dengan melepaskannya. Hal ini, tercermin dalam kutipan berikut.

“Baiklah! Hari ini aku akan melepaskannya. Demi menjaga kerukunan dan kenyamanan warga yang lain dan mencegah bertambahnya fitnah. Demi melindungi para ibu dari keinginan iseng menggossip dan demi ketentraman hatiku juga dalam merespon yuwaswisu yang kian bersimaharaja.” Sreet! Kulepas cadar dan kuanginkan wajahku di halaman, di bawah langit biru dan semilir pagi yang penuh kesejukan. Kubawa serta Abdillah bermain seperti biasa, di bawah pohon jambu dan ngasin tanah. Setelah sekian tahun aku mengenakannya, kini ada yang terasa lain menerpa wajah. Angin kemerdekaan yang mengembus sejak zaman Nabi Adam alaihissalam! Selain itu, ada juga mata lain yang tengah mengintip wajahku dari balik korden jendela. Mata tetangga sebelah. Namun kali ini tanpa dehemam dan mungkin mata-mata itu tengah menunggu, ada polisi ganteng yang bakal datang atau tak ada siapa pun. Dan jika ternyata tak ada, semoga mereka segera taubatan-nasuha. (3) (Abidah El Khalieqy, 2014:432)

Dalam kutipan tersebut, Ayu menunjukkan bentuk perlawanan dengan mendekati orang lain. Dia menyatakan niatnya untuk melepaskan cadarnya sebagai tindakan yang bertujuan untuk menjaga kerukunan dan kenyamanan warga serta mencegah terjadinya fitnah dan gosip. Keputusannya untuk melakukan hal ini menunjukkan sikap responsif dan proaktif dalam mengatasi potensi konflik atau tekanan sosial yang mungkin timbul dari lingkungannya. Ini adalah contoh konkret dari bagaimana individu, dalam hal ini Ayu, menggunakan strategi mendekati orang lain untuk mengelola situasi yang dapat memicu ketidaknyamanan atau ketegangan.

b. Melawan Orang Lain

Individu dengan kecenderungan neurotik menunjukkan perilaku agresif terhadap orang lain, menganggap mereka sebagai musuh atau tidak ramah. Mereka menggunakan strategi agresif untuk mengatasi kecemasan yang mereka rasakan. Menurut Horney (1945: 43), mereka

memiliki dorongan untuk menjadi kuat dalam mengalahkan orang lain, memanfaatkan mereka, mencapai posisi dan penghargaan, serta meraih prestasi. Sifat agresif ini meliputi tindakan agresi terhadap orang lain, baik sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan pribadi maupun sebagai balas dendam. Meskipun bersifat agresif dan melawan, individu neurotik masih membutuhkan orang lain sebagai bentuk perlindungan terhadap permusuhan yang mereka alami, baik secara nyata maupun imajiner.

Tokoh utama perempuan Ayu dalam novel ini menunjukkan bentuk perlawanan dengan cara melawan orang lain. Ayu melakukan perlawanan dengan mempertahankan keputusannya untuk mengenakan cadar, meskipun keputusan tersebut menuai berbagai konflik. Ini tidak ada kaitannya dengan kematian Ardi. Keinginan Ayu untuk bercadar murni didasarkan pada dorongan dan pilihan pribadinya. Ayu merespons keresahan ibunya terkait penggunaan cadar dengan menegaskan bahwa keputusannya itu adalah haknya sendiri. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut.

“Sudahlah, bu. Dan Ayu sudah mantap dengan pilihan ini. Mau ngefek tak nyaman untuk pihak lain atau tidak, itu tergantung sejauh mana manusia bisa saling bertoleransi. Toh Ayu tidak merugikan mereka kan, bu?” “Atas alasan menjadi yang lebih utama itulah, akhirnya aku memutuskan untuk memakai cadar, meskipun saat itu hingga sekarang, banyak sekali tentangan secara eksplisit atau implisit. Makin banyak tentangan aku kian yakin dan mantap untuk terus konsisten pada pilihan ini” (Abidah El Khalieqy, 2014: 126 & 128).

Seperti yang diungkapkan dalam kutipan di atas, tergambar sikap perlawanan tokoh terhadap norma sosial atau pandangan orang lain terhadap penggunaan cadar. Ayu, tokoh utama dalam cerita, dengan tegas menyatakan bahwa keputusannya untuk menggunakan cadar adalah hasil dari pilihan dan keyakinannya sendiri. Dia menegaskan bahwa penggunaan cadar bukanlah untuk merugikan orang lain, melainkan merupakan ekspresi dari identitas dan keyakinannya. Tindakan Ayu ini mencerminkan perlawanan terhadap tekanan sosial dan stereotip yang mengganggu kebebasan individu untuk mengekspresikan identitas dan keyakinannya. Meskipun menyadari bahwa keputusannya akan dihadapi dengan banyak tentangan dan kritik, baik secara langsung maupun tidak langsung, Ayu tetap teguh dalam mempertahankan pilihan tersebut. Hal ini menunjukkan ketegasan dan keberanian Ayu dalam menghadapi norma-norma yang menghambat kebebasan dan martabat individu.

Selain itu, Ayu juga menekankan pentingnya toleransi di antara manusia, yang mencerminkan sikap yang terbuka terhadap perbedaan dan keberagaman. Dengan memperkuat keyakinannya dan menegaskan haknya untuk mengambil keputusan sendiri terkait dengan pilihan berpakaian, Ayu memberikan contoh tentang pentingnya memperjuangkan hak-hak individu dalam menghadapi tekanan sosial dan budaya yang membatasi kebebasan dan hak asasi manusia. Ketika Ayu menghadiri arisan ibu-ibu di kampung, ia dihadapkan pada tuduhan dan ejekkan yang datang dari mulut ibu macul dengan nada yang sengit. Meskipun dihadapkan pada situasi yang menekan, Ayu tetap tegar dan tidak membiarkan dirinya terinjak-injak oleh kata-kata kasar tersebut. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut.

“Ada apa, bu? Napa tiba-tiba bicara seperti itu?” “Alah! Tak usah pura-pura bego ya? Heh! Kau kemanakan cadar ninjamu itu, istri teroris! Belum genap seratus hari suaminya ditembak polisi, sudah runtang-runtung (pergi kemana-mana) sama polisi. Tak tahu malu!

Ih!” “Loh! Bu? Apa urusan ibu, saya mau jalan sama polisi atau hakim atau presiden sekali pun! Apa urusan ibu? Kita tak ada urusan apa pun! Ibu jangan cari gara-gara ya?” “Eh kau brani ngancam juga rupanya ya? Sudah ketularan kekasih gelapnya itu! Dasar munafik! Baju ninja tapi hatinya busuk! Masa suami sendiri dihabisi pake tangan polisi. Manusia atau mahluk jadi-jadian sih kamu ini!” (Abidah El Khalieqy, 2014: 466)

Dalam kutipan di atas, Ayu menunjukkan sikap perlawanan yang kuat terhadap tuduhan dan ejekan yang dilemparkan padanya oleh ibu macul. Dengan nada tegas dan menantang, Ayu menentang perlakuan yang tidak adil dan merendahkan martabatnya. Tindakannya mencerminkan ketegasan dan keberanian dalam menghadapi tekanan sosial dan stereotip yang diberikan oleh orang lain. Dengan menunjukkan ketegasan dan keberanian dalam menghadapi konflik, Ayu mengambil sikap yang sesuai dengan konsep Karen Horney tentang perlawanan terhadap tekanan sosial dan penghargaan terhadap martabat individu. Melalui tindakannya ini, Ayu tidak hanya mempertahankan harga dirinya sendiri, tetapi juga memberikan contoh tentang pentingnya menghadapi tekanan sosial dengan sikap yang kuat dan teguh. Dengan demikian, kutipan tersebut tidak hanya mencerminkan perlawanan terhadap perlakuan yang tidak adil, tetapi juga menunjukkan keberanian Ayu dalam menegakkan kebenaran dan martabat diri.

c. Menjauhi Orang Lain

Kecenderungan ini mencerminkan kebutuhan akan kesendirian, kebebasan, dan kemandirian. Individu dengan kecenderungan ini cenderung membangun dunia pribadi mereka sendiri melalui alam, buku-buku, atau mimpi. Mereka juga berupaya untuk menjaga jarak emosional dari orang lain, tidak terlibat secara emosional, terutama dalam hubungan romantis (Horney, 1945: 43). Ini mencerminkan dorongan untuk mempertahankan kemandirian dan kemerdekaan emosional.

Tokoh utama perempuan dalam novel ini menunjukkan bentuk perlawanan dengan menjauhi orang lain. Saat Ayu menyelenggarakan tahlilan untuk mengenang kematian suaminya, para tetangga sekitar membantu dalam persiapan acara tersebut. Namun, di saat yang sama, mereka juga secara diam-diam menggosip tentang suami dan Ayu. Ketika Ayu terbangun dan berjalan menuju kamar mandi, ia melewati para ibu-ibu tersebut, yang kemudian berbisik-bisik kepada temannya. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut.

“Saat aku terbangun dan berjalan menuju kamar mandi dengan melewati mereka, kudengar salah seorang ibu berbisik di kuping kawannya. “Istri teroris dah bangun!” Aku terkesiap kaget dan nyaris nengok ke wajah pembisik itu, namun segera kuurungkan, mengingat kebutuhanku yang mendesak ke toilet. Lagi pun kurang bijaksana merespon nada-nada minor seperti itu terhadap tamu kita sendiri, yang kedatangannya untuk membantu urusan kita. Jadi kukuatkanhati saja agar tak mudah marah dan terpancing dengan hal-hal bodoh semacam itu. (Abidah El Khalieqy, 2014:118).

Dalam kutipan tersebut, Ayu menunjukkan bentuk perlawanan dalam menjauhi orang lain. Meskipun disebut sebagai "istri teroris" oleh salah satu ibu, Ayu memilih untuk tidak merespons secara langsung terhadap sindiran tersebut. Meskipun merasa terkejut dan tersinggung, Ayu memilih untuk menahan diri dan tidak menunjukkan kemarahan atau perasaan yang terpancing. Dia menyadari bahwa merespons secara emosional akan membuat situasi menjadi tidak nyaman dan mungkin memperburuk hubungannya dengan orang-orang di sekitarnya. Sebagai

gantinya, Ayu memilih untuk menguatkan hatinya sendiri dan fokus pada tugas yang mendesak, yaitu pergi ke toilet. Dengan sikap ini, Ayu mencerminkan upaya untuk menjauhi konflik dan menjaga ketenangan di lingkungan sekitarnya. Tindakannya menunjukkan bahwa ia memiliki kesadaran akan pentingnya memilih pertempuran yang perlu dilawan dan menghindari konflik yang tidak perlu, dengan demikian, menjaga harmoni dan kedamaian di sekitarnya.

Tokoh utama perempuan dalam novel *Akulah Istri Teroris* menampilkan beragam bentuk perlawanan sebagai respons terhadap ketidakadilan gender dan tekanan sosial yang mereka hadapi. Mereka tidak hanya menentang norma-norma patriarki yang membatasi kebebasan dan kesetaraan mereka, tetapi juga berusaha untuk memperjuangkan hak-hak yang layak mereka dapatkan sebagai individu. Dengan ketegasan dan keberanian, mereka menghadapi berbagai konflik dan tantangan, baik di ranah publik maupun dalam lingkungan domestik.

Salah satu bentuk perlawanan yang ditunjukkan oleh tokoh utama perempuan adalah dengan menantang stereotip gender yang merendahkan perempuan. Mereka menolak menjadi sekadar objek dalam struktur patriarki yang mengabaikan kebutuhan dan aspirasi individu perempuan. Sebaliknya, mereka mengambil peran aktif dalam menentukan arah hidup mereka sendiri, terlepas dari ekspektasi masyarakat terhadap peran gender yang telah ditetapkan.

Selain itu, tokoh utama perempuan juga menunjukkan perlawanan melalui pengembangan kemandirian dan keberanian dalam menghadapi konflik. Mereka tidak lagi hanya menjadi korban dalam situasi yang menekan, tetapi juga aktor yang aktif dalam menentang ketidakadilan dan penindasan. Dengan memperjuangkan hak-hak mereka dan mempertahankan martabat, mereka memberikan inspirasi bagi pembaca untuk memahami pentingnya perlawanan terhadap sistem yang merugikan.

D. PENUTUP

Dalam novel *Akulah Istri Teroris* karya Abidah El Khalieqy, tokoh utama perempuan menunjukkan berbagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan gender yang mereka hadapi, yang tercermin dari realitas sosial di mana perempuan masih menghadapi tantangan besar dalam mencapai kesetaraan dan martabat gender. Budaya patriarki yang merajalela menyebabkan perempuan mengalami diskriminasi dan tekanan sosial, baik dalam ranah publik maupun domestik. Untuk memperjuangkan kesetaraan gender, tokoh utama perempuan ini mewakili nilai-nilai feminisme dengan berbagai bentuk perlawanan.

Pertama, mereka menggunakan strategi mendekati orang lain dengan mencari dukungan dan perlindungan dari keluarga dan teman-teman. Ini menunjukkan keberanian mereka dalam menyatakan kerentanannya dan meminta bantuan dalam mengatasi tekanan yang mereka hadapi. Kedua, tokoh perempuan ini melawan dengan menentang norma dan stereotip yang merendahkan perempuan. Mereka menunjukkan ketegasan dan keberanian dalam mempertahankan keputusan dan keyakinan mereka terhadap norma sosial atau pandangan orang lain. Terakhir, mereka menjauhi orang lain dengan melepaskan diri dari situasi atau interaksi yang dapat memicu ketidaknyamanan atau konflik. Hal ini dilakukan dengan tujuan menjaga kerukunan dan kenyamanan lingkungan serta mencegah tersebarnya fitnah dan gosip.

Dengan demikian, melalui berbagai bentuk perlawanan ini, tokoh perempuan dalam novel ini memperjuangkan martabat dan kesetaraan gender. Mereka menunjukkan semangat perjuangan yang kuat dalam menghadapi ketidakadilan dan tekanan sosial, serta memperjuangkan hak-hak mereka untuk hidup dengan martabat dan kemandirian. Keseluruhan, novel ini memberikan gambaran yang kuat tentang semangat perlawanan dan

perjuangan perempuan dalam menghadapi ketidakadilan dan memperjuangkan kesetaraan gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah El-Khalieqy. 2014. *Akulah Istri Teroris*. Solusi Publishing
- Anas Ahmadi. 2015. *Psikologi Sastra*. Unesa University Press.
- Ajat Rukajat. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ahmad Rijali. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*.
- Bahrudin. (2019). Gender dan Ketidakadilan. *Jurnal Signal, Volume 7 No. 1*.
- Diyan Kurniawati. (2018). Perlawanan Perempuan Terhadap Budaya Patriarki` Dalam Cerpen-Cerpen Kalimantan Timur. *Jurnal LOA*
- Endraswara, Suwardi. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Media Pressindo.
- Fakih, Mansour. (2008). *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta:InsistPress.
- Horney, Karen. (1945). *Our Inner Conflicts: A Constructive Theory Of Neurosis*. New York: Norton.
- Horney, Karen. (1973). *Feminine Psychology*. Kanada: Norton Library.
- Kusuma, Giga Ikhlas, Rina Ratih Sri Sudaryani. (2019). Eksistensi Perempuan Muslim Dalam Novel Akulah Istri Teroris Karya Abidah El Kahlieqy: Kajian Feminisme Eksistensialisme Simone De Beauvoir. *Kajian Linguistik Dan Sastra*.
- Maharani. (2016). Kecemasan Konflik Tokoh Laisa Dalam Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye: Kajian Pskioanalisis Sosial Karen Horney. *Universitas Mataram*.
- Minderop, Albertine. (2011). *Psikologi Sastra (Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mustika Zed. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nugroho, Bayu Aji. (2019). Perlawanan Perempuan Terhadap Dominasi Patriaki Dalam Novel Geni Jora Karya Abidah El Khalieqy. *Jurnal Sastra Indonesia*.
- Nur Salamah. (2021). *Mengenal Sastra Indonesia*. Bintang Pustaka Madani.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2004). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rene Wellek & Austin Warren. (2014). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Santoso, Ariyanto Dwi. (2019). *Prosa Fiksi*. Intan Pariwara.
- Sinaga, Arif Yuandana. (2022). Analisis Gaya Bahasa Dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. *Jurnal Ilmiah Multidisplin, Volume 1, No. 5*.
- Syifa Ul Qalbi. (2022). Gambaran Deskriminasi Terhadap Keluarga Teroris Karya Abidah El Kahlieqy Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di Sekolah. *Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah*.
- Thompson, Clara. (1943). *Penis Envy in Women. Volume 6*.
- Yanuaris You, Enos H. Rusmansara, Johz Mansoben, dan Agustina Ivone Poli. (2019). Relasi Gender Patriarki Dan Dampaknya Terhadap Perempuan Hubula Suku Dani, Kabupaten Jayawijaya, Papua. *Sosiohumaniora - Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*.
- Wiyatmi. (2011). *Psikologi Sastra Teori dan Aplikasinya*. Kanwa Publisher.